

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan perusahaan adalah mendapat laba yang optimal. Laba perusahaan merupakan indikator penilaian yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Banyaknya laba yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Namun pada kenyataannya, laba perusahaan sering kali mengalami peningkatan dan penurunan akibat kondisi pasar yang tidak pasti. Pergerakan naik turunnya laba perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan tingkat risiko pada perusahaan.

Sektor *consumer cyclical* merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap kondisi perekonomian negara. Pandini *et al.* (2018) menemukan bahwa sektor *consumer cyclical* mendapatkan pengaruh yang lebih besar terhadap kondisi ekonomi negara dibandingkan dengan sektor *consumer non-cyclical*. Produk serta jasa yang dihasilkan oleh sektor *consumer cyclical* merupakan produk sekunder yang bersifat siklis sehingga permintaan konsumen pada sektor ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi negara. Ketika pertumbuhan ekonomi menurun, konsumen cenderung mengurangi pembelian pada sektor *consumer cyclical* dimana hal tersebut akan berdampak pada keberlangsungan operasi perusahaan dan akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen risiko yang tepat untuk mendorong pertumbuhan pada sektor ini (Pyhr Cooper *et al.*, 1986:264).

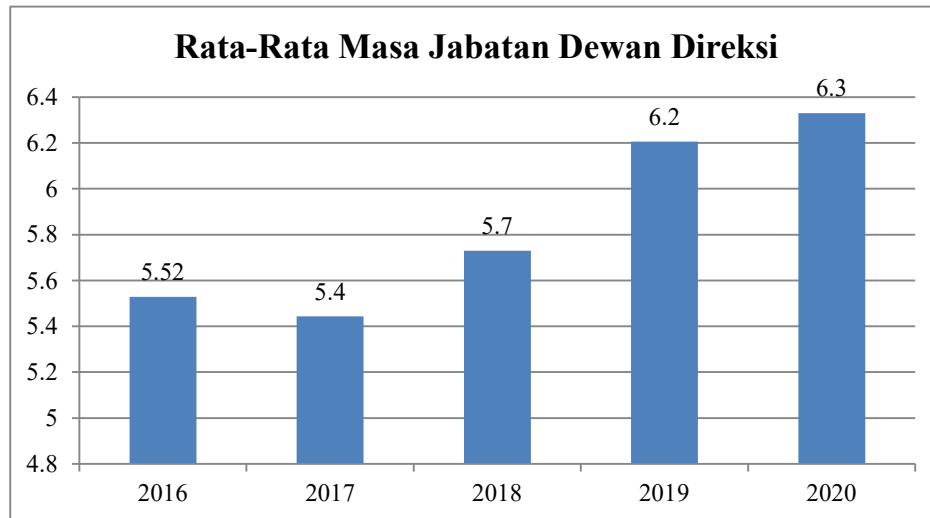
Risiko merupakan konsekuensi tidak menguntungkan yang timbul akibat adanya ketidakpastian (Narewasri, 2016). Ketika mengambil sebuah keputusan, perusahaan harus mampu menilai risiko serta laba yang terkandung dalam keputusan tersebut. Besar kecilnya risiko yang dipilih perusahaan dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya laba perusahaan. Selain itu, tingkat risiko yang semakin tinggi juga dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan risiko yang baik untuk meminimalisir tingkat risiko yang akan dihadapi perusahaan. Pengelolaan risiko yang dilakukan oleh pengambil keputusan biasa disebut dengan pengambilan risiko perusahaan (Hidayat dan Sulistyowati, 2015).

Salah satu hal yang memengaruhi pengambilan risiko perusahaan ialah dewan direksi. UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa dewan direksi adalah badan yang mengurus suatu perusahaan dengan wewenang dan tanggung jawab penuh untuk kepentingan perusahaan. Menurut Prihaningtyas (2021), dewan direksi merupakan sekumpulan individu yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengambil keputusan strategis perusahaan. Dewan direksi memiliki peran dalam mengatur kegiatan operasional perusahaan, di antaranya membuat kebijakan serta strategi perusahaan.

Dalam mengambil keputusan, dewan direksi harus mampu menilai dan menganalisis risiko yang terkandung dalam keputusan tersebut. Dewan direksi memiliki karakteristik yang berbeda terkait pengambilan risiko. Perbedaan karakter tersebut terbagi menjadi dua, di antaranya adalah *risk averter* dan *risk seeker*. Dewan direksi dengan karakter *risk averter* cenderung mengambil keputusan yang memiliki risiko terendah. Hal tersebut dikarenakan dewan direksi dengan karakter *risk averter* cenderung menjaga kestabilan dan mengutamakan keamanan daripada mendapatkan keuntungan terbesar dengan risiko yang tinggi. Sedangkan dewan direksi dengan karakter *risk seeker* cenderung menginginkan keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu, seseorang dengan karakter *risk seeker* akan lebih berani mengambil keputusan yang memiliki risiko tinggi dengan tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

MacCrimmon dan Wehrung (1986) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan pengambilan risiko yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut bergantung pada pengalaman serta karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Masa jabatan merupakan salah satu hal yang memengaruhi karakteristik serta cara berpikir dewan direksi terhadap permasalahan yang terjadi pada perusahaan (Li dan Wahid, 2018). Dewan direksi dengan masa jabatan yang panjang dianggap memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak serta informasi perusahaan yang lebih mendalam sehingga interpretasi mereka terhadap situasi yang terjadi di perusahaan menjadi lebih baik (Livnat *et al.*, 2021). Oleh karena itu, dewan direksi dengan masa jabatan yang panjang lebih berani untuk mengambil risiko. Sementara itu, dewan direksi dengan masa jabatan yang lebih pendek dianggap kurang memahami kondisi perusahaan dibandingkan dengan dewan direksi dengan

masa jabatan yang panjang. Kurangnya kemampuan tersebut menyebabkan dewan direksi dengan masa jabatan pendek menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dalam sebuah keputusan (Naseem *et al.*, 2020).



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan perusahaan di BEI

Gambar 1.1 Data Rata-Rata Masa Jabatan Dewan Direksi pada Perusahaan *Consumer Cyclical* di Indonesia yang terdaftar di BEI dalam periode 2016-2020

Data tersebut menunjukkan rata-rata masa jabatan dewan direksi pada sektor *consumer cyclical* yang terdaftar pada BEI tahun 2016 hingga 2020. Diketahui, rata-rata masa jabatan dewan direksi pada sektor *consumer cyclical* adalah 5 hingga 6 tahun masa jabatan. Periode ini merupakan periode ketika dewan direksi sudah mengasah kemampuannya melalui pengalaman mengelola perusahaan selama bertahun-tahun.

Secara spesifik, terdapat beberapa perusahaan pada sektor *consumer cyclical* yang memiliki dewan direksi dengan masa jabatan melebihi batas yang telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan. POJK NO33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa masa jabatan anggota direksi ditetapkan 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali untuk 1 (satu) kali masa jabatan. Perusahaan-perusahaan tersebut di antaranya, PT Ricky Putra Globalindo Tbk yang memiliki direktur dengan masa jabatan lebih dari 20 tahun. PT Sempurna Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Indomobil Sukses Internasional, PT Prima Alloy Steel Universal Tbk juga memiliki

direktur dengan masa jabatan lebih dari 30 tahun. Bahkan PT Langgeng Makmur Industri Tbk dan PT Pudjiadi Prestige Tbk seluruh direktornya memiliki masa jabatan lebih dari 10 hingga 30 tahun.

Perusahaan yang mayoritas direksinya memiliki masa jabatan panjang cenderung terlibat dalam manajemen perusahaan dan pengambilan risiko yang lebih proaktif, mereka lebih berani mengambil risiko yang tinggi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hambrick dan Fukutomi (1991) yang membagi masa jabatan dewan direksi menjadi beberapa fase yang berbeda. Setelah beberapa tahun menjabat di perusahaan, dewan sudah memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan baru dan berisiko. Perilaku ini dapat menurunkan tingkat kehati-hatian dan mulai berani bertindak agresif dalam mengambil risiko. Dewan direksi dengan masa jabatan panjang cenderung mengambil tindakan oportunistik untuk keuntungan pribadi (Marjono & Wijaya, 2022). Sedangkan, pengambilan risiko perusahaan yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan dan dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mempertimbangkan keberagaman masa jabatan dewan direksi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Keberagaman masa jabatan dipercaya dapat menimbulkan perspektif yang berbeda ketika melakukan diskusi. Perbedaan perspektif tersebut akan meningkatkan kualitas diskusi dengan adanya *checks and balances* yang dilakukan oleh masing-masing individu. Keberagaman pada anggota dewan dapat memberikan manfaat dari beragam pandangan, insentif, dan preferensi anggota terhadap kondisi perusahaan (Bernile *et al.*, 2018; Harjoto *et al.*, 2015). Hal tersebut akan meningkatkan kreativitas, inovasi, serta perspektif yang lebih luas (Robinson dan Dechant, 1997) dan memperluas koneksi perusahaan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas (Ferreira, 2010) sehingga pengambilan keputusan perusahaan menjadi lebih baik (Robinson dan Dechant, 1997).

Harjoto *et al.* (2015) beranggapan bahwa heterogenitas dewan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan investasi perusahaan daripada anggota dewan homogen yang mana hal tersebut dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan investasi secara optimal. Bhat *et al.* (2020) melaporkan bahwa *board diversity* dapat meningkatkan peran pengawasan yang dapat membantu perusahaan

dalam mengurangi risiko. *Board diversity* memberikan pengaruh negatif terhadap pengambilan risiko perusahaan untuk sampel perusahaan China, baik perusahaan milik negara maupun non-milik negara. Bernile *et al.* (2018) juga menyampaikan bahwa perusahaan dengan *board diversity* yang tinggi akan mengadopsi kebijakan investasi yang lebih baik yang mengarah pada risiko perusahaan yang lebih rendah. Ozdemir *et al.* (2021) dan Harjoto *et al.* (2018) menemukan bahwa *task-oriented attributes* memberikan pengaruh yang lebih signifikan dalam mengurangi risiko perusahaan dibandingkan dengan *relation-oriented attributes*. Harjoto *et al.* (2018) beranggapan bahwa diversitas berorientasi tugas seperti masa jabatan dan latar belakang pendidikan lebih relevan terhadap pemantauan tugas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *board tenure diversity* yang merupakan diversitas berorientasi tugas yang secara langsung berpengaruh terhadap tanggung jawab dewan direksi.

Penelitian ini menambahkan variabel *free cash flow* untuk memperjelas pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking*. *Free cash flow* merupakan arus kas bebas yang dimiliki perusahaan setelah melakukan investasi dan membayar semua pengeluaran untuk kegiatan operasionalnya. Risiko perusahaan juga terkait dengan kebijakan yang dipilih perusahaan dalam mengalokasikan *free cash flow*, khususnya pada keputusan investasi (Ozdemir *et al.*, 2021). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan memerlukan sistem pengelolaan *free cash flow* yang baik karena manajer perusahaan berpotensi melakukan tindakan yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham.

Zhang (2007) pada penelitiannya menemukan bahwa 18,92% *free cash flow* digunakan perusahaan untuk melakukan investasi berlebih. Semakin tinggi *free cash flow*, semakin tinggi pula pengeluaran investasinya (Moez dan Amina, 2018). Ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, dewan direksi cenderung melakukan investasi berlebih meskipun tidak ada peluang investasi yang menguntungkan (Jensen, 1986). Hal ini sesuai dengan teori keganenan yang mengungkapkan bahwa dewan direksi cenderung mengambil tindakan oportunistik untuk memaksimalkan keuntungannya. Dewan direksi cenderung melakukan investasi berlebih dan berisiko tinggi dengan harapan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya.

Penelitian ini berasumsi bahwa tingginya *free cash flow* dapat menimbulkan masalah keagakan karena adanya perbedaan kepentingan antara dewan direksi dengan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan perusahaan untuk tidak mengambil keputusan yang berisiko tinggi sedangkan dewan direksi cenderung mengalokasikan *free cash flow* pada proyek investasi yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa tingginya *free cash flow* dapat mendorong dewan direksi untuk melakukan tindakan oportunistik melalui investasi berlebih dimana hal tersebut meningkatkan risiko yang diambil oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan, pada penelitian ini terdapat dua kontribusi penting. Pertama, penelitian ini berfokus pada pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking* pada sektor *consumer cyclical* periode tahun 2016 sampai 2020. Peran *board tenure diversity* menjadi lebih penting untuk diterapkan pada sektor *consumer cyclical* karena sensitivitasnya terhadap kondisi ekonomi negara. Komposisi masa jabatan yang terdiversifikasi dengan efektif dapat membantu sektor *consumer cyclical* dalam mengatasi ketidakpastian yang terjadi sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan. Kedua, penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu *free cash flow* untuk mengetahui peran moderasi pada pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *board tenure diversity* berpengaruh terhadap *firm risk-taking*?
2. Apakah *free cash flow* memoderasi pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking*
2. Untuk menguji peranan *free cash flow* dalam memoderasi pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui peran *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking* serta pengaruh moderasi dari *free cash flow*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi tambahan kepada penulis mengenai pengaruh *board tenure diversity* terhadap *firm risk-taking* serta pengaruh moderasi dari *free cash flow*.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, hipotesis penelitian, model analisis, dan kerangka berpikir.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis model dan pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengungkapkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang berguna bagi pihak-pihak yang bersangkutan.